

---

**EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING**  
(Studi Evaluasi Model CIPP di Sekolah Menengah Atas Islam  
Nurul Fikri Boarding School Serang)

Nurhadi<sup>1</sup>, Rini Kusmayani<sup>2</sup>, Resty Akhmad Alifiani<sup>3</sup>

1,2,3 Sekolah Tinggi Agama Islam Al Qudwah Depok

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang menggunakan model evaluasi Stufflebeam yang terdiri dari evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Penelitian ini menggunakan metode Evaluatif dengan sumber data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi yang melibatkan Direktur Pendidikan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas, siswa, dan orang tua siswa. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data evaluatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam evaluasi komponen *context*, semua komponen telah tercapai. Walaupun program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang telah mencapai beberapa komponen evaluasi dengan baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai kualitas yang lebih baik dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang memiliki latar belakang yang jelas, dokumen perencanaan, analisis kebutuhan, dan sebagainya. Pada komponen *input*, beberapa aspek telah tercapai seperti personil Bimbingan dan Konseling yang berkompeten, anggaran dana yang cukup, jadwal yang teratur, dan sistem peningkatan Guru Bimbingan dan Konseling yang berkualitas. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal saran dan prasarana yang kurang memadai serta kurangnya SOP Guru Bimbingan dan Konseling. Pada komponen *process*, sekolah telah memahami fungsi Bimbingan dan Konseling dengan baik, namun masih terdapat kendala dalam komunikasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan orang tua siswa, keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling yang belum optimal, dan kurangnya pemetaan kerawanan kelas. Beberapa hambatan lainnya termasuk sulitnya penyesuaian waktu antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa, respon siswa yang kurang antusias, kegiatan dadakan yang dapat mengganggu semangat belajar siswa, siswa yang tertutup, orang tua yang kurang kooperatif, ketidakseimbangan antara jumlah dengan yang diampu oleh Guru Bimbingan dan Konseling, ketidaksesuaian antara keinginan anak dan orang tua, kesulitan adaptasi siswa, jarak ruang Bimbingan dan Konseling yang jauh dari ruang kelas, kurangnya privasi ruang Bimbingan dan Konseling, kurangnya motivasi siswa untuk berkonsultasi, tuntutan orang tua, kurangnya daya tarik sesi Bimbingan dan Konseling, keterbatasan waktu, dan tidak adanya jobdesk Guru Bimbingan dan Konseling yang tertulis. Pada komponen *product*, perkembangan akademik siswa dapat dikatakan baik.

---

## PENDAHULUAN

Peraturan Bersama Menteri Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dalam menyusun rencana Bimbingan dan Konseling, melaksanakan Bimbingan dan Konseling, mengevaluasi proses dan hasil Bimbingan dan Konseling, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi. Berdasarkan peraturan tersebut, maka tugas Guru Bimbingan dan Konseling salah satunya ialah mengadakan kegiatan pelaksanaan program serta melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Departemen Pendidikan dan Budaya mengemukakan tiga tujuan yang ingin dicapai dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, yaitu: (1) Memahami, menerima, mengarahkan, mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa secara optimal. (2) Menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (3) Merencanakan kehidupan masa depan yang sesuai dengan tuntutan dunia pada saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Dalam melakukan pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling, perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya: (1) Perencanaan program dan waktu pelaksanaan layanan. (2) Pengorganisasian program layanan. (3) Pengadministrasian program layanan. (4) Evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan aspek-aspek pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut, guru Bimbingan dan Konseling di sekolah telah memiliki acuan pokok sehingga dapat melaksanakan program layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik dan optimal. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal dalam pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka perlu dilakukan penilaian terhadap program yang akan dijalankan sehingga dapat diketahui kemajuan dan prestasi yang telah dicapai. Proses penilaian yang dimaksud dalam pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling dikenal dengan istilah evaluasi program Bimbingan dan Konseling.

Secara sederhana, evaluasi program Bimbingan dan Konseling merupakan proses menganalisis kesesuaian antara program dengan pelaksanaan dan dampak program layanan Bimbingan dan Konseling terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seluruh guru Bimbingan dan Konseling.

Dengan melakukan evaluasi program Bimbingan dan Konseling sesuai prosedur-prosedur evaluasinya, Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah akan mengetahui keberhasilan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling yang telah direncanakan. Sejalan dengan hal tersebut, prosedur-prosedur evaluasi Bimbingan dan Konseling akan lebih terarah apabila Guru Bimbingan dan Konseling terlebih dahulu memperhatikan aspek-aspek yang akan dievaluasi dalam program Bimbingan dan Konseling.

Di samping memperhatikan prosedur-prosedur pelaksanaan evaluasi program Bimbingan dan Konseling perlu juga diketahui aspek-aspek yang harus dievaluasi

dalam program Bimbingan dan Konseling agar proses pelaksanaan evaluasi program Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan optimal.

Hal ini dikuatkan oleh beberapa dalil:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Q. S. Ar Ra’d ayat 11)

Maksudnya adalah ketika manusia melakukan sesuatu, pasti ada saja kurangnya, sehingga butuh melakukan evaluasi. Evaluasi itu bagian dari ikhtiar untuk menjadi lebih baik.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.” (H. R. Bukhari).

Hadits tersebut menunjukkan perubahan manusia ke arah yang lebih baik. Jadi kalau cinta pada seorang hamba, maka akan diberikan petunjuk untuk menjadi lebih baik. Siapa yang diinginkan Allah berubah menjadi lebih baik, maka akan diberikan dorongan dihatinya untuk dekat dengan kebaikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling bahwa Guru Bimbingan dan Konseling mengevaluasi program Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Namun, evaluasi program Bimbingan dan Konseling belum sepenuhnya diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di lapangan. Berbagai macam masalah muncul dalam hal pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang seharusnya dilaksanakan secara profesional untuk meningkatkan kualitas program Bimbingan dan Konseling.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar lebih dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Salah satu sektor yang dijadikan objek evaluasi adalah pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling sebagai suatu komponen pendidikan di sekolah yang dapat mengembangkan diri siswa ke arah optimal. Evaluasi program Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling itu sendiri serta sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas program Bimbingan dan Konseling.

Bisa ditarik sebuah garis besar bahwa evaluasi Bimbingan dan Konseling merupakan peranan penting karena hasil evaluasi menentukan sejauh mana keberhasilan tujuan yang dicapai serta untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Evaluasi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang lebih kepada mengevaluasi program. Berdasarkan data awal penelitian, diketahui adanya ketidakselarasan antara program yang dibuat dengan pelaksanaannya. Jika ada ketidaksesuaian antara program yang dibuat dengan pelaksanaan program, hal tersebut menjadi fokus tajam dalam melaksanakan proses evaluasi.

---

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana evaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang ditinjau dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi konteks (*context evaluation*) dalam program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang?
2. Bagaimana evaluasi masukan (*input evaluation*) dalam program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang?
3. Bagaimana evaluasi proses (*process evaluation*) dalam program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang?
4. Bagaimana evaluasi hasil (*product evaluation*) dalam program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang?

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Evaluasi Program**

Gysbers (2008) menjelaskan bahwa penilaian atau evaluasi program ialah prosedur yang digunakan untuk menentukan atau menggambarkan sejauh mana program bimbingan dan konseling dilaksanakan dan berfungsi dengan baik oleh konselor. Selanjutnya, Gysbers dan Henderson (2012) mengemukakan bahwa para pemimpin dihadapkan pada tugas dan tantangan untuk menentukan aktivitas dan pelayanan program bimbingan dan konseling yang komprehensif. ASCA (dalam Gysbers, 2008) evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan pengaruhnya terhadap program dan layanan (Boulmetis & Dutwin [2000] dalam Coker, Astramovich Hoskins, 2005).<sup>1</sup>

Evaluasi program memiliki tujuan dan menurut Weiss (1972 : 4) menyatakan tujuan dilakukannya evaluasi program adalah menunjuk pada penggunaan metode penelitian, menekankan pada hasil suatu program, penggunaan kriteria untuk menilai, dan kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang. Sedangkan Sukmadinata (2006 : 121) menjelaskan tujuan evaluasi program adalah membantu perencanaan untuk pelaksanaan program, membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program, membantu dalam penentuan keputusan keputusan keberlanjutan atau penghentian program, menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, dan memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program. Selanjutnya, Purwanto dan Suparman (1999 : 30 - 33) memaparkan tujuan evaluasi

---

<sup>1</sup> Ibid., hlm. 11

adalah mengkomunikasikan program kepada masyarakat, menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, menyempurnakan program yang ada, serta meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

#### **a. Model-Model Evaluasi Program**

Terdapat beberapa model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para pakar yang dapat direkomendasikan serta dapat dipakai untuk mengevaluasi suatu program dalam bidang pembelajaran. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya.

Menurut Arikunto dan Jabar (2018 : 40) meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang model-model evaluasi, namun maksudnya sama yaitu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi sebagai bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.<sup>3</sup>

Selanjutnya menurut Darodjat dan Wahyudhiana (2015 : 1-28) terdapat beberapa model evaluasi yang banyak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan antara lain:<sup>4</sup>

##### 1) Evaluasi model provus (*discrepancy model*)

Evaluasi model provus atau *discrepancy model* berarti kesenjangan, model ini menurut Maudus, Scriven, dan Stufflebeam (1993 : 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performace*). Dengan membandingkan dua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, maka disebut model provus. Model provus bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan.

Model ini menekankan terbentuknya rumusan *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program.

---

<sup>2</sup>Asyraf Suryadin, Winda Purnama Sari, dan Nurfitriani, 2022. *Evaluasi Program Model CIPP*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI). hlm, 10-12

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 19

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 20-33

---

Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas. Secara nyata model ini membandingkan dengan standard yang telah ada sebelumnya dan standar yang sudah ada tersebut dianggap yang terbaik untuk dijadikan pembanding.

2) Evaluasi model stake (*countenance model*)

Evaluasi model stake ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Menurut Stake dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgment*, serta membedakan adanya tiga tahap, yaitu: *antecedent (context)*, *transaction/process*, dan *outcomes*. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu: apa tujuan yang diharapkan oleh program dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar. Stufflebeam dan Shinkfield (1985 : 217-219) menjelaskan tiga tahap evaluasi program model stake, yaitu: *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*. *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi atau kejadian apa yang ada sebelum implementasi program.

Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan *outcomes*, seperti: apakah siswa siswa telah makan pagi sebelum berangkat ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup. Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan *antecedent*.

Pada tahap *transactions*, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan evaluasi, sehingga dapat melihat aktualisasi program. Sedangkan *outcomes*, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap, dan tujuan.

3) Evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam dan Shinfield (1985 : 153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Madaus, Scriven Stufflebeam (1993 : 118) tujuan yang terpenting dari model evaluasi ini adalah untuk memperbaiki suatu objek yang sedang berproses atau sedang berjalan. Dikatakan: "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve.*" Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: *Context, Input, Process*, dan *Product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Keempat kata tersebut disingkat dengan CIPP dan merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan. Bentuk keempat komponen tersebut meliputi:

evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi hasil (*product evaluation*).

#### 4) Evaluasi model Kirkpatrick

Evaluasi model Kirkpatrick yang dikembangkan sepenuhnya oleh Kirkpatrick telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbarui tahun 1998 yang dikenal dengan *Evaluating Training Programs: the Four Levels atau Kirkpatrick's evaluation model*. Evaluasi terhadap program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu:

- (a) Evaluasi reaksi (*reaction evaluation*) yaitu evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta.
  - (b) Evaluasi belajar (*learning evaluation*) adalah evaluasi hasil belajar dapat dilihat pada perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti program.
  - (c) Evaluasi perilaku (*behavior evaluation*) merupakan penilaian yang difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja, disebut juga evaluasi terhadap *outcomes* dan kegiatan pelatihan.
  - (d) Evaluasi hasil (*result evaluation*) yakni evaluasi yang difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program.
- generalisasi dibuat pada populasi yang agak luas. Dalam beberapa hal i

## 2. Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan konseling merupakan serapan dari kata “*counseling*”. *Guidance* berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat, konsep bimbingan adalah usaha demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, bantuan, dorongan, dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola mewujudkan apa yang menjadi harapannya.<sup>5</sup>

Adapun *conseling* maknanya meliputi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), profesional, nasihat (*advice, advise, advisable*). Sehingga *clue* yang bisa diambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang *professional* dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable*.<sup>6</sup>

Jadi apabila digabungkan Bimbingan dan Konseling adalah usaha secara demokratis dan atas dasar komitmen antar konseli dan konselor dalam memberikan

---

<sup>5</sup> Gusman Lesmana, 2021. *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Predana Media, hlm. 2

<sup>6</sup> Ibid.

---

bantuan dalam bentuk arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan yang bersifat *advisable* agar konseli mengelola dan mewujudkan harapannya sendiri.

**a. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Menurut Daryanto (2015) ada lima tujuan Bimbingan dan Konseling ada di sekolah, yaitu:<sup>7</sup>

- 1) **Mengenal diri dan lingkungannya**  
Dengan adanya program Bimbingan dan Konseling setiap individu diharapkan mampu mengenal diri dan lingkungan sekitar dimana peserta didik tersebut berada. Mengetahui diri yang dimaksud adalah mengetahui kekuatan atau kelebihan dan kelemahan atau kekurangan diri. Mengetahui lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial budaya peserta didik tersebut, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan mengetahui diri dan lingkungan budayanya, setiap peserta didik diharapkan mampu untuk berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi dimana peserta didik tersebut berada.
- 2) **Menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis**  
Setiap peserta didik diharapkan untuk mengetahui kekuatan atau kelebihan yang mereka miliki serta mengetahui lingkungannya, sehingga memberi kemungkinan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik saja. Selain itu setiap peserta didik juga diharapkan mengetahui kekurangan yang dimiliki, sehingga diharapkan peserta didik mampu menerima kekurangan yang terdapat di dalam diri mereka dan mampu meminimalisir kekurangan tersebut dalam berperilaku di dalam lingkungan sosial dan budaya.
- 3) **Mengambil keputusan sendiri**  
Peserta didik diharapkan mampu memutuskan sendiri atau tindakan yang mereka lakukan sesuai keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan lingkungan dimana peserta didik itu berada.
- 4) **Mengarahkan diri sendiri**  
Peserta didik diharapkan mampu mengarahkan diri sendiri sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, lebih dari itu proses Bimbingan dan Konseling diharapkan setiap peserta didik mengarahkan diri sendiri berdasarkan keputusan yang mereka miliki.
- 5) **Perwujudan diri sendiri**  
Tujuan terakhir yang diharapkan dari proses Bimbingan dan Konseling adalah merealisasikan diri peserta didik sendiri, yaitu apapun yang dilakukan oleh peserta didik itu adalah merupakan perilaku mereka sendiri bukan berperilaku karena paksaan atau imbalan, namun dilakukan berdasarkan aktualisasi diri dalam lubuk hati yang dalam.

---

<sup>7</sup> Hidayah Quraisy & Suardi, 2016. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Writing Revolution, hlm. 11-13

**b. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan Bimbingan dan Konseling memiliki sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup:<sup>8</sup>

1) Fungsi pemahaman

Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam hal ini memberikan pemahaman kepada peserta didik, diantaranya:

- Pemahaman tentang diri sendiri yang meliputi identitas peserta didik, latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi orang tua, kemampuan yang mencakup intelegensi, bakat, dan minat, kesehatan, kebiasaan, cita-cita pendidikan dan pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, prestasi yang pernah dicapai, kegiatan-kegiatan sosial yang pernah dilakukan, jurusan atau program studi yang diikuti, mata pelajaran yang diambil, nilai atau prestasi paling menonjol yang pernah dicapai, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, sikap dan kebiasaan belajar, hubungan dengan teman sebaya, kelebihan dan kurang yang dimiliki, dan lain sebagainya.
- Pemahaman tentang masalah yang dihadapi karena banyak peserta didik di sekolah yang tidak memahami dirinya memiliki masalah dan menganggap dirinya baik-baik saja padahal peserta didik tersebut mengalami masalah yang cukup berarti.
- Pemahaman tentang lingkungan, lingkungan bisa saja dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi, keadaan emosional keluarga, keadaan hubungan dengan tetangga, dan keadaan pertemanan dengan teman sebaya. Terkhusus pada lingkungan sekolah maka fungsi pemahaman yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah pemahaman hak dan kewajiban, aturan-aturan yang berlaku di sekolah, pembelajaran, kurikulum, penilaian, kenaikan kelas dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini, pelayanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya.

2) Fungsi adaptasi atau penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berada secara dinamis dan konstruktif. Melalui fungsi ini pelayanan Bimbingan dan Konseling membantu terciptanya penyesuaian antara peserta didik dengan lingkungannya terutama pada lingkungan sekolah. Fungsi penyesuaian memiliki dua arah yaitu bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolahnya.

---

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 13-17

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut, maka peserta didik harus memperoleh bantuan yang terarah dan sistematis.

3) Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran dalam Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler atau jurusan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Melalui fungsi ini pelayanan Bimbingan dan Konseling berupaya mengenali masing-masing peserta didik secara perorangan selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan yang dapat menunjang tercapainya perkembangan secara optimal, seperti pemilihan sekolah lanjutan, memperoleh jurusan yang tepat, pengembangan bakat dan minat, serta perencanaan karir.

4) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan merupakan fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Melalui fungsi ini pelayanan Bimbingan dan Konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya berbagai masalah dalam diri peserta didik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini pelayanan Bimbingan dan Konseling harus tetap diberikan kepada setiap peserta didik sebagai usaha untuk pencegahan terhadap timbulnya masalah seperti masalah kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial, dan sebagainya yang dapat dihindari.

5) Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan dalam Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik dalam memperbaiki kesalahan atau kekeliruan dalam berpikir atau berperilaku. Melalui fungsi ini pelayanan Bimbingan dan Konseling diberikan kepada peserta didik agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam fungsi ini peserta didik yang memiliki masalah dapat diprioritaskan untuk diberikan bantuan, sehingga masalah yang dihadapi oleh peserta didik cepat teratasi dan diharapkan tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.

6) Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan dalam Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik dalam memelihara hal positif yang terdapat dalam diri peserta didik agar tetap kondusif. Fungsi pemeliharaan dalam hal ini bukan hanya sekedar mempertahankan hal-hal yang sudah dianggap positif namun juga mengupayakan hal positif tersebut agar dapat menjadi hal yang lebih baik atau lebih positif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pengaturan, kegiatan, dan program pembelajaran yang terencana dengan baik.

7) Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan dalam Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik dalam mengkonstruksi atau mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potenso yang berbeda antara satu dengan yang lain yang dapat dikembangkan. Melalui fungsi ini pelayanan Bimbingan dan Konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya secara lebih terarah. Selain itu dalam fungsi ini, hal-hal yang sudah positif yang ada dalam diri peserta didik dijaga dengan baik, dimantapkan, dan dikembangkan,

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Model Evaluasi yang Digunakan**

Evaluasi sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan atau proses pembelajaran. Sejak tahun 1965 model evaluasi ini telah dikembangkan secara ekstensif dan diterapkan secara luas. Tujuan model CIPP adalah untuk melihat semua strategi dan komponen evaluasi lainnya. Stufflebeam menjadi pelopor untuk pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen dengan mengevaluasi dalam empat bidang, yaitu: Context, Input, Proses dan Product<sup>9</sup>

### **Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data utama yang diperlukan untuk analisis dan diperoleh secara langsung dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap seluruh elemen data pokok yang diperoleh dari SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pembahasan hasil analisis dan diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mempelajari, mencatat, mengutip sumber-sumber data serta informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, dan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data diproses melalui proses

---

<sup>9</sup> Asyraf Suryadin, Winda Purnama Sari, Nurfitriani, 2022. *Evaluasi Program Model CIPP*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), hlm. 39-45.

analisa, dicek secara terus menerus dan berulang-ulang, agar menghasilkan kesimpulan akhir yang komperhensif dan mendalam.

Penelitian evaluatif memiliki dua kegiatan utama yaitu pengukuran atau pengambilan data dengan standar yang digunakan. Berdasarkan perbandingan ini, maka akan didapatkan kesimpulan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efisiensi dan efektif atau tidak. Atas dasar kegiatan tersebut, penelitian evaluatif dimaksud untuk membantu perencanaan dalam pelaksanaan program, penyempurnaan dan perubahan program, penentuan keputusan atas keberlanjutan atau penghentian program, menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, memberikan sumbangan dalam pemahaman suatu program serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lingkup penelitian evaluatif dalam bidang pendidikan misalnya evaluasi kurikulum, program pendidikan, pembelajaran, pendidik, siswa, organisasi, dan manajemen.<sup>10</sup>

## HASIL PENELITIAN

### 1. Tahapan Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks program Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting karena dapat membantu memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Evaluasi konteks dapat memberikan informasi tentang budaya, kebiasaan, sosial ekonomi, lingkungan fisik, serta faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan peningkatan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konteks program Bimbingan dan Konseling, maka program Bimbingan dan Konseling dapat dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dan mampu memberikan solusi yang tepat untuk masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Evaluasi konteks juga dapat membantu meningkatkan pengaruh program BK dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, evaluasi konteks sangat penting dalam pengembangan dan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

Latar belakang program Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri adalah karena kebutuhan siswa, bentuk pelayanan dan dukungan sitem terhadap siswa, memantau tahap perkembangan siswa, menyuplai dan memenuhi asupan mental siswa, memenuhi kebutuhan orang tua yang menitipkan anaknya, berperan penting untuk kesuksesan proses belajar siswa, dan memfasilitasi siswa dalam mengatasi masalah. Dalam hal ini, informan berbeda-beda pendapat.

SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang memiliki dokumen perencanaan startegis program Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan sebutannya berbeda-beda. Guru Bimbingan dan Konseling

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 18

inisial AH menyebutkan *action plan* atau rencana aksi namanya. Kalau Guru Bimbingan dan Konseling inisial W mengatakan namanya RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling inisial SS memberitahu ada yang namanya action plan, prota (program tahunan), dan prosem (program semester). Walaupun Guru Bimbingan dan Konseling berbeda dalam memahami makna dari dokumen perencanaan strategis program Bimbingan dan Konseling, tetapi semua informan sependapat bahwa SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang memiliki dokumen perencanaan strategis program Bimbingan dan Konseling meskipun informan lain selain Guru Bimbingan dan Konseling hanya mengiyakan adanya dokumen perencanaan startegis program Bimbingan dan Konseling.

SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang juga memiliki dokumen perencanaan program Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling inisial AH memberitahu bahwa dokumen perencanaan itu disebutnya RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling inisial W dan SS hanya mengatakan dokumen perencanaan itu sudah terangkum dalam program Bimbingan dan Konseling. Namun, di luar daripada perbedaan itu, semua informan sepakat bahwa SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang memiliki dokumen perencanaan program Bimbingan dan Konseling meskipun informan lain selain Guru Bimbingan dan Konseling hanya mengiyakan adanya dokumen perencanaan startegis program Bimbingan dan Konseling.

Program Bimbingan dan Konseling yang dibuat oleh SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang adalah berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan siswa. Menurut ketiga Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang, analisis tersebut disebut *need assessment*. Dikuatkan oleh informan lain yang juga menyatakan hal yang sama bahwasannya program Bimbingan dan Konseling yang dibuat adalah berdasakan dari hasil analisis kebutuhan siswa, hanya saja masih banyak informan yang belum tahu kalau menganalisisnya melalui *need assessment*. Ada informan yang hanya tahu kalau analisisnya itu melalui penyebaran angket tapi tidak tahu sebutan untuk angketnya itu apa, yang hanya mengiyakan adanya analisis kebutuhan siswa tanpa memberi tahu detailnya juga ada, ada juga yang mengatakan analisisnya dalam bentuk rasio Guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa, ada yang mengatakan dalam bentuk wawancara bersama siswa, dan hanya ada satu yang mengetahui analisis kebutuhannya menggunakan *need assessment*.

Terkait siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School, informan memberikan jawaban yang berbeda-beda. Ada informan yang menjawab hanya Tim Bimbingan dan Konseling yang hanya terdiri dari Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Guru Bimbingan dan Konseling. Awalnya melibatkan Tata Usaha Bimbingan dan Konseling, tapi sekarang sudah tidak ada. Selain Tim Bimngan dan Konseling, menurut para informan lainnya, ada juga pihak- lain yang dilibatkan seperti peserta didik, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum Wali Kelas, Koordinator Penjamin Mutu, dan orang tua siswa. Perbedaan pendapat dari setiap informan, membuat peneliti sulit untuk menyimpulkan. Tetapi dari jawaban para informan

tersebut, ada dua informan yang satu suara dalam menyebutkan jawaban yaitu yang terlibat dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling adalah Tim Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Guru Bimbingan dan Konseling.

## **2. Tahapan Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)**

Evaluasi masukan program Bimbingan dan Konseling juga dapat membantu mendeteksi adanya kesalahan dan kelemahan pada program Bimbingan dan Konseling sebelum diterapkan secara menyeluruh. Hal ini dapat membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan program Bimbingan dan Konseling agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya.

Selain itu, evaluasi masukan program Bimbingan dan Konseling dapat membantu para pelaksana program dalam membuat keputusan yang tepat terkait dengan program Bimbingan dan Konseling. Dengan memiliki data dan informasi yang akurat dan valid, para pelaksana program dapat mengambil tindakan yang tepat dalam mengoptimalkan program Bimbingan dan Konseling.

Sumber daya manusia di Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang sudah memenuhi kualifikasi sesuai dengan sistem rekrutmen yang ditentukan oleh sekolah. Menurut penjelasan salah satu informan, kalau tidak memenuhi kualifikasi, maka ada evaluasi atau bahkan bisa sampai tidak diperpanjang kontraknya. Kualifikasi yang ditentukan oleh sekolah adalah minimal sarjana Bimbingan dan Konseling atau psikologi dengan IPK yang bagus, memiliki kompetensi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling yang baik dalam hal pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesional, ditambah dengan aspek kepribadian islami, dan yang terakhir mampu melewati tes masuk NF; tes kognitif, *micro teaching*, dan wawancara.

Terkait sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang, dari dua Guru Bimbingan dan Konselingsnya itu sendiri berpendapat bahwa sarana dan prasarannya cukup alhamdulillah sudah lebih baik dan Guru Bimbingan dan Konseling satunya lagi mengatakan belum memenuhi standar. Kalau mau mengambil jawaban paling kuat adalah jawaban yang diberikan oleh pemegang amanah tertinggi di Yayasan Nurul Fikri Boarding School Serang, yaitu Direktur Pendidikan, beliau berpendapat bahwa sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang belum memenuhi standar. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, para informan yang menjawab sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling sudah memenuhi standar itu karena mereka menjadikan sekolah lain sebagai patokannya, karena masih banyak sekali sekolah-sekolah yang tidak memperhatikan fungsi dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

Dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang tentu ada dana yang dikeluarkan. Di dalam program Bimbingan dan Konseling itu ada yang namanya rencana kegiatan atau kebutuhan, biasanya disebut RAKTS (Rencana Kerja Tahunan Sekolah). Program Bimbingan dan Konseling yang memerlukan dana atau anggaran, diantaranya ada AMT (*Achievement Motivation Training*), dinas keluar untuk mengiktui seminar pelatihan Guru Bimbingan dan Konseling, dan psikotes.

Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang belum memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP). Terlihat ketika ditanya terkait SOP, ada Guru Bimbingan dan Konseling yang bingung menjawabnya, ada yang menjawab tidak, dan ada yang menjawab “Ada. Tapi, itu ada di Koordinator BK. Ustadzah tidak tahu tentang itu.” Sedangkan Direktur Pendidikannya itu sendiri tidak menjawab ketika ditanya terkait SOP, beliau meminta untuk menanyakan langsung kepada Guru Bimbingan dan Konseling. Setelah diteliti lebih lanjut oleh peneliti, peneliti meminta beberapa dokumen terkait Bimbingan dan Konseling, dokumen yang tidak diberikan salah satunya ada SOP Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang sudah memiliki jadwal-jadwal yang jelas atau tersusun. Diantaranya ada jadwal klasikal setiap dua pekan sekali masuk kelas, layanan *available* setiap saat sesuai kebutuhan, AMT satu kali pertahun, program career day, mengundang alumni, dan tes minat bakat.

Cara SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang meningkatkan kualitas Guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) internal rutin setiap dua pekan sekali. Setiap dua pekan sekali semua Guru Bimbingan dan Konseling bertemu. Disitu mendiskusikan beberapa hal, misalnya salah satu diantara Guru Bimbingan dan Konseling ada yang sudah mengikuti suatu kegiatan, kemudian di share di dalam forum itu, atau bisa juga membahas satu tema misalnya membahas tentang konseling individu karena harus di refresh kembali, atau bisa juga sharing-sharing karena dalam dua minggu itu Guru Bimbingan dan Konseling harus melaporkan kegiatan mereka perdua pekan. Nah, dari kegiatan yang sudah terlaksana ini, sambil juga dikonfirmasi oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling bagaimana pelaksanaannya, ada kendala atau tidak, ada yang perlu didiskusikan atau tidak, dan lain-lain. Selain itu, diperbolehkan juga mengikuti MGMP di Kabupaten Serang. MGBK Serang biasanya bikin acara mengundang narasumber tertentu dengan tema tertentu, dan juga mengundang Guru BK sekitar. Sering kali Guru Bimbingan dan Konseling itu merasa butuh ilmu baru tentang apapun yang berkaitan dengan keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling, tapi tidak semuanya bisa didapatkan di MGBK Serang, karena biasanya tema-tema yang dibahas itu tema-tema yang umum. Jadi, Guru Bimbingan dan Konseling suka mengikuti pelatihan tambahan dengan mencari pelatihan atau seminar-seminar yang bisa meningkatkan spirit. Diberikan kuota dua kali persemester untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah dengan catatan tidak boleh ada kewajiban di dalam sekolah yang terbengkalai.

### **3. Tahapan Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)**

Evaluasi proses juga dapat memperkuat akuntabilitas pada program Bimbingan dan Konseling, karena dapat menunjukkan bagaimana program dijalankan dan apakah program tersebut menghasilkan hasil yang diharapkan.

#### **a) Memperbaiki evaluasi akhir**

Evaluasi proses menjadi penting dalam memperbaiki evaluasi akhir atau evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat membantu dalam mempersiapkan pertanyaan evaluasi dan membuat evaluasi akhir lebih efektif dan efisien.

Pengetahuan siswa dan orang tua siswa SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang terkait program Bimbingan dan Konseling masih sangat minim. Terlihat dari siswa ketika ditanya terkait hal ini, mereka menjawabnya dengan ragu. Ketika ditanya program apa saja yang mereka tahu, mereka menyebutkan konsultasi jurusan dan perkuliahan, AMT (*Achievement Motivation Training*), tes potensi minat dan bakat. Kalau dari orang tua siswa sendiri kebanyakan dari mereka yang hanya tahu sedikit atau bahkan tidak tahu sama sekali. Yang tahu sedikit, mereka hanya tahu konseling tentang pemilihan jurusan di PTN.

Komunikasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan orang tua siswa terkait perkembangan anak setelah mengikuti rangkaian program masih belum berjalan. Bisa terlihat dari informan yang ditanya terkait hal ini, hanya ada satu informan dari siswa yang menjawab pernah. Siswa yang lain menjawab dengan jawaban tidak tahu dan orang tua siswa menjawab tidak pernah.

Keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang mencapai diatas 50%. Terlihat dari jawaban beberapa informan yang bersumber dari Guru Bimbingan dan Konseling, Direktur Pendidikan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, dan beberapa Wali Kelas. Jika digabungkan ada yang menjawab 54%, 80% 86%, dan 90%. Tetapi, itu pun ada yang tidak menyebutkan persennya, bahkan ada yang mengalihkan untuk menanyakan langsung kepada Guru Bimbingan dan Konseling. Informan lainnya seperti siswa, sebagian besar dari mereka mengatakan, mereka sangat terbantu dengan adanya Bimbingan dan Konseling di kelas XII, sedangkan Bimbingan dan Konseling di tingkat kelas yang lain masih kurang. Sedangkan dari orang tua siswa, mereka menyampaikan pendapat dengan ragu-ragu dan bahkan ada yang menjawab tidak tahu sama sekali terkait hal itu.

Selama SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang membuat program, tidak ada pihak yang pernah keberatan dengan program yang dibuatnya. Hanya ada satu program yang mendapat respon kurang positif dari guru-guru lain, yaitu buku kasus. Jadi, di kantor thalib dan thalibah pernah diletakkan satu catatan buku yang besar, dengan harapan guru-guru yang setelah masuk kelas bisa menuliskan jika ada suatu kasus yang terjadi pada siswa. Sebenarnya kalau itu rapih dan terdata, sekolah akan punya yang namanya peta kerawanan. Jadi, Bimbingan dan Konseling itu idealnya punya peta kerawanan kelas. Peta kerawanan kelas ini isinya adalah kondisi suatu kelas seperti apa dan ada masalah-masalah apa yang sering terjadi di kelas itu. Nah, masalah-masalah itu bisa terlihat kalau dari pihak guru-guru mau menuliskan permasalahan yang terjadi pada siswa, karena Guru Bimbingan dan Konseling tidak selamanya peka dengan keadaan-keadaan seperti itu. Guru Bimbingan dan Konseling tidak akan tahu kalau tidak ada laporan, karena manusia bisa lupa kalau tidak dibuat catatan. Tujuan dibuatnya peta kerawanan kelas itu supaya terdokumentasi sehingga nanti bisa direkap, dievaluasi, bahkan bisa juga menjadi sumber data pelayanan Bimbingan dan Konseling selanjutnya. Jadi, Guru Bimbingan dan Konseling belum bisa menemukan wadah atau alur yang tepat untuk mendokumentasikan hal-hal tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengambil kesimpulan dari jawaban yang diungkapkan oleh para informan. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti terkait dengan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang adalah sebagai berikut: Sulit menyesuaikan waktu antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa, respon siswa yang kurang antusias, kegiatan dadakan pada siswa bisa melunturkan semangat siswa dalam belajar, siswa yang tertutup, orang tua yang kurang kooperatif, tidak ideal antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan jumlah siswa yang diampunya, keinginan anak dan orang tua tidak sejalan, anak yang kesulitan beradaptasi, ruang Bimbingan dan Konseling yang jauh dari ruang kelas, ruang Bimbingan dan Konseling yang kurang privasi, kurangnya motivasi siswa untuk berkonsultasi, tuntutan orang tua, sesi Bimbingan dan Konseling yang kurang menarik, dan waktu yang terbatas. Jawaban-jawaban tersebut, dikurangi tiga karena ada tiga informan yang tidak tahu terkait hal itu.

Walaupun ada beberapa informan yang mengatakan bahwa sumber daya manusia di Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang sudah mencukupi, tetapi ketika peneliti melakukan penelitian lebih lanjut ternyata betul jawaban dari para informan yang mengatakan bahwa sumber daya manusia di Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang belum mencukupi. Menurut ilmu yang didapat oleh peneliti yang bersumber dari Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang, idealnya Guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa itu 1:150. Tabel Guru Bimbingan dan Konseling beserta jumlah siswanya sudah dicantumkan di Bab 3. Di tabel tersebut tertera, jumlah siswa SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang secara keseluruhan adalah 466 siswa, dengan jumlah perjenjangnya 146, 159, dan 161. Awalnya dengan jumlah siswa yang demikian perjenjangnya, jadi satu Guru Bimbingan dan Konseling mengampu satu jenjang. Hanya saja, dikarenakan ada satu Guru Bimbingan dan Konseling yang merangkap sebagai HRD (*Human Resource Development*), akhirnya terjadi ketidak seimbangan di satu Guru Bimbingan dan Konseling. Ada satu Guru Bimbingan dan Konseling yang akhirnya mengampu 227 siswa dan satu Guru Bimbingan dan Konseling lainnya hanya mengampu 78 siswa.

Semua pihak yang bermukim di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang, seperti stakeholder dan siswa mendukung terealisasinya setiap program yang dibuat oleh Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang. Hanya saja ada sedikit kendala dari jawaban salah satu informan dari pihak orang tua siswa yang mengatakan, “Bagaimana ya kak. Seharusnya ada sosialisasi kepada orang tua dulu tentang program BK, baru orang tua bisa memberikan dukungan.” Dari perkataan tersebut, menunjukkan masih kurangnya komunikasi antara Tim Bimbingan dan Konseling dengan orang tua siswa.

Jawaban wawancara yang berbeda-beda, membuat peneliti harus melakukan penelitian lain selain dengan wawancara. Ada satu informan yang mengatakan jobdesk tertulisnya Guru Bimbingan dan Konseling itu tidak ada, tapi kalau dilihat secara kedudukan, beliau termasuk yang memiliki kedudukan penting, yaitu sebagai Kepala Sekolah. Walaupun sebagian besar informan mengatakan bahwa

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki jobdesk yang tertulis, tetapi ketika peneliti meminta dokumen jobdesk tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling tidak memberikannya dengan alasan nanti menyusul. Terlihat dari hal tersebut, setiap pekerja pasti memiliki jobdesk, tetapi belum tentu semua jobdesk itu tertulis. Bimbingan dan Konseling SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang termasuk yang belum memiliki jobdesk secara tertulis.

#### **4. Tahapan Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)**

Manfaat dibuatnya program Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang bisa dirasakan, walaupun belum bisa dikatakan sepenuhnya dapat dirasakan manfaatnya. Dikutip dari perkataan salah satu informan yang memiliki kedudukan penting di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang bahwa belum pernah ada evaluasi program Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh siswa. Klasikal di kelas selalu ada evaluasi dari Guru Bimbingan dan Konseling. Sedangkan seperti konseling dan konsultasi itu tidak pernah ada evaluasinya, apakah siswa puas atau tidak dengan konseling dan konsultasi itu pihak sekolah tidak tahu, hanya keterlaksanaannya saja yang dilaporkan. Beda dengan AMT. AMT bisa diketahui ketika pelaksanaan kegiatan, bisa dikatakan 75% ada evaluasinya. Tetapi, konseling dan konsultasi yang nggak pernah ada evaluasi dari anak untuk sekolah. Dari perkataan tersebut, terlihat bahwa manfaat dari program Bimbingan dan Konseling baru bisa dinilai dari sudut pandang Guru Bimbingan dan Konseling saja. Peneliti mencoba melakukan penelitian langsung terhadap siswanya dengan wawancara. Ternyata, masih ada siswa yang kebingungan menjawab da nada juga yang hanya menjawab lumayan. Kalau dari orang tuanya siswa itu sendiri, masih ada yang merasa biasa saja atau bahkan sampai tidak tahu. Diketahui hal tersebut dirasakan oleh orang tua siswa karena mereka tidak pernah dapat info tentang masalah atau perkembangan anak dari pihak Bimbingan dan Konseling.

Jika jawaban para informan dikutip menjadi satu, kurang lebih kesimpulannya seperti ini, untuk mengukur suatu program bisa memberikan perubahan yang signifikan atau tidak kepada siswa yang telah mengikuti program Bimbingan dan Konseling itu belum bisa terukur. Tetapi, kalau perubahan pengetahuan tentu ada, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Kalau diminta buktinya apa itu tidak ada dokumennya. Tidak ada alat ukur tertentu atau bukti tertentu. Jadi, tidak ada bukti secara dokumen. Perubahan itu kaitannya juga bisa dengan karakter dan kebiasaan, dan itu tidak bisa dengan instan berubah. Kalau pun tidak secara signifikan berubah dalam waktu tiga tahun di SMA, tetapi setidaknya Bimbingan dan Konseling hadir sebagai penguat dan pendamping dalam perkembangan siswa dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir. Peneliti mencoba mewawancarai langsung beberapa siswa. Peneliti masih menemukan jawaban bahwa tidak terlalu signifikan perubahan yang terlihatnya. Dari pihak orang tua pun mereka mereka belum ada perubahan yang signifikan. Ada orang tua yang menjelaskan bahwa konsul itu hanya sebatas pemilihan jurusan dan PTN. Jadi, kalau dikatakan perubahannya signifikan atau tidak setelah mengikuti program Bimbingan dan Konseling, jawabannya adalah belum signifikan. Tetapi, bagaimanapun sedikit atau banyaknya tetap bisa memberikan perubahan kepada

siswa. Selain itu, bisa dikatakan juga bahwa sekolah belum melakukan observasi dalam jangka waktu yang lama untuk melihat perubahan yang signifikan.

Ada program yang dikhususkan untuk menangani siswa yang tertinggal atau bermasalah. Jika program berkaitan dengan akademik, ada berupa privat. Jika untuk anak yang mengalami suatu masalah, ditangani dengan konseling, mediasi, atau referral.

Kalau ditanya ada atau tidak program yang tidak memberikan perubahan yang signifikan pada siswa, tentu ada. Walaupun belum bisa memberikan perubahan yang signifikan tetapi setiap program sedikit banyaknya pasti memberikan perubahan. Yang terpenting, Guru Bimbingan dan Konseling tidak berhenti memberikan pelayanan kepada siswa sambil terus dievaluasi.

Sebagian besar pendapat para informan *AMT (achievement motivation training)*, tes minat dan bakat, serta konsultasi jurusan dan PTN. Tapi, ada satu jawaban yang menarik perhatian peneliti, yaitu jawaban yang diberikan oleh Kepala Sekolah. Jawaban yang menurut peneliti merupakan jawaban yang sempurna.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Serang sudah berjalan dengan cukup baik meskipun ada beberapa kategori yang harus ditingkatkan.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan evaluasi terhadap model evaluasi CIPP yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP mampu secara efektif menganalisis dan mengevaluasi program Bimbingan dan Konseling.

### **1. Evaluasi konteks**

Pada kasus ini, konteks telah dijelaskan dengan baik melalui dokumen perencanaan dan analisis kebutuhan. Hal ini membantu dalam memahami latar belakang dan tujuan dari program Bimbingan dan Konseling.

### **2. Evaluasi input**

Sebagian aspek input sudah terpenuhi, namun masih terdapat beberapa hal yang kurang. Salah satunya adalah sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling yang perlu ditingkatkan. Selain itu, SOP Guru Bimbingan dan Konseling yang belum ada juga menjadi hal yang perlu diperhatikan.

### **3. Evaluasi proses**

Terdapat beberapa kendala dalam proses implementasi program Bimbingan dan Konseling. Komunikasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan orang tua siswa belum terjalin dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas program. Program Bimbingan dan Konseling juga belum mencapai 100% dari targetnya, sehingga perlu adanya peningkatan.

4. Evaluasi Produk

Dilihat dari perkembangan akademik, dapat dikatakan bahwa produk dari program Bimbingan dan Konseling ini berhasil. Namun, masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi. 2012. *Peningkatan Kemampuan Konselor Profesional, Kajian Materi Diklat Jarak Jauh Guru Bimbingan Konseling*. Jakarta
- Barida, Muya. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Layanan Dasar Bidang Pribadi Sosial di SMP Negeri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Lesmana, Gusman. 2021. *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Predana Media
- Nurina, Rachmalia. 2006. *Faktor Penghambat Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pembimbing*. Jakarta
- Quraisy, Hidayah & Suardi. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Writing Revolution
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana
- Suryadin, Asyraf; Sari, Purnama Winda; Nurfitriani. 2022. *Evaluasi Program Model CIPP*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Tahir, Yusuf & Mulyadi, Fatchurahman. 2014. *Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palangka Raya*. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid
- Wijaya, Helaluddin Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjau Teori & Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray